e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

SALIB DI DESA WADOLAO DUSUN LAKABUO KECAMATAN MAROBO KABUPATEN MUNA: 1987-2023

Oleh:
La Fandi[1], La Ode Ali Basri[2]
[1,2]Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
(Email korespondensi: lafandiisj@gmail.com)

Abstract

This study examines the dynamics of migration and the development of the Catholic community in Lakabuo Hamlet, Wadolao Village, Marobo District, Muna Regency, from 1987 to 2023. The study is based on the importance of tracing the formation of local religious communities, particularly the relationship between population mobility, changes in social life, and the establishment of church institutions. It aims to explain the background of the initial settlers and their families' arrival in Lakabuo, as well as to describe the development of the Catholic community in terms of population growth, the construction of places of worship, and church services. This research employs the historical method developed by Kuntowijoyo, consisting of five stages: topic selection, heuristics, source verification, interpretation, and historiography. The research sources include interviews with informants, church documents, visual documentation, and relevant written sources. The findings indicate that the initial arrival of the Catholic community was closely associated with economic factors. La Kadhala opened plantation land and cultivated white corn and peanuts. He subsequently invited relatives from Lolibu, Labasa, and Lakapera to settle in Lakabuo. Their arrival laid the foundation for the establishment of the local Catholic community. Community development is reflected in the increase in the number of members, which, according to the research data, grew from 16 people in its early period to 187 congregants. Initially, religious services were conducted in residents' homes using limited facilities. The need for a more permanent place of worship encouraged collective efforts to construct a church, culminating in the completion of the Santa Maria Penolong Abadi Church building in 2002. The church subsequently developed into not only a place of worship but also a center for pastoral services and strengthening social bonds among congregants. This study demonstrates that migration based on kinship networks, solidarity, and institutional development played an important role in the formation and continuity of the Catholic community in Lakabuo. It also documents the experiences of the local Catholic community within the broader context of Muna's local history.

Keywords: Migration, Catholic Community, Church, Lakabuo, Local History.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dinamika migrasi dan perkembangan komunitas Katolik di Dusun Lakabuo, Desa Wadolao, Kecamatan Marobo, Kabupaten Muna, pada 1987–2023. Kajian ini berangkat dari pentingnya menelusuri proses terbentuknya komunitas keagamaan di tingkat lokal, terutama hubungan antara mobilitas penduduk, perubahan kehidupan sosial, dan pembentukan kelembagaan gereja. Penelitian bertujuan menjelaskan latar belakang kedatangan perintis dan keluarganya ke Lakabuo serta menguraikan perkembangan komunitas Katolik berdasarkan pertumbuhan jemaat, pembangunan tempat ibadah, dan pelayanan gereja. Penelitian menggunakan metode sejarah yang dikembangkan Kuntowijoyo, meliputi pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Sumber penelitian mencakup wawancara dengan informan, dokumen

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

gereja, dokumentasi visual, serta sumber tertulis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedatangan awal komunitas Katolik berkaitan dengan faktor ekonomi. La Kadhala membuka lahan perkebunan dan mengusahakan jagung putih serta kacang tanah, kemudian mengajak kerabat dari Lolibu, Labasa, dan Lakapera untuk menetap di Lakabuo. Kehadiran keluarga-keluarga tersebut menjadi landasan terbentuknya komunitas Katolik setempat. Perkembangan komunitas terlihat dari pertambahan jumlah umat, yang dalam data penelitian tercatat dari 16 orang pada masa awal menjadi 187 jemaat. Pada tahap awal, kegiatan ibadah dilaksanakan dengan memanfaatkan rumah warga dan fasilitas sederhana. Kebutuhan akan tempat ibadah yang lebih permanen mendorong upaya kolektif membangun gereja; pembangunan gedung Gereja Santa Maria Penolong Abadi diselesaikan pada 2002. Gereja selanjutnya berkembang sebagai tempat peribadatan sekaligus ruang pelayanan pastoral dan penguatan hubungan antarumat. Penelitian ini memperlihatkan bahwa migrasi berbasis jaringan kekerabatan, solidaritas, dan pembangunan kelembagaan berperan dalam pembentukan serta keberlanjutan komunitas Katolik di Lakabuo. Kajian ini turut mendokumentasikan pengalaman komunitas Katolik dalam konteks sejarah lokal masyarakat Muna setempat.

Kata kunci: Migrasi, Komunitas Katolik, Gereja, Lakabuo, Sejarah Lokal.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan agama Katolik di Pulau Muna merupakan bagian dari dinamika sejarah sosial dan keagamaan masyarakat Sulawesi Tenggara. Kehadiran agama Katolik di wilayah ini berkaitan dengan aktivitas kolonial Belanda, kedatangan para pastor, serta terbentuknya komunitas-komunitas umat di sejumlah wilayah. Di Kota Raha, perkembangan awal komunitas Katolik telah berlangsung sejak awal abad ke-20. Samrila dan Fatma (2021: 38) menjelaskan bahwa kedatangan umat Katolik di Raha melibatkan masyarakat dari Timor, Flores, dan Filipina, serta ditandai dengan kehadiran pastor yang memberikan pelayanan keagamaan. Sementara itu, Tamburaka (2004: 412) menguraikan bahwa perkembangan agama Kristen di Pulau Muna tidak dapat dilepaskan dari situasi kolonial dan kondisi sosial ekonomi masyarakat pada masa tersebut. Latar historis ini memperlihatkan bahwa perkembangan Katolik di Pulau Muna berlangsung melalui proses yang berkaitan dengan mobilitas penduduk, aktivitas keagamaan, dan perubahan kehidupan masyarakat.

Salah satu wilayah yang memiliki perjalanan sejarah perkembangan komunitas Katolik adalah Dusun Lakabuo, Desa Wadolao, Kecamatan Marobo, Kabupaten Muna. Keberadaan komunitas Katolik di wilayah ini menarik untuk dikaji karena terbentuk melalui proses perpindahan penduduk yang berkaitan dengan kebutuhan ekonomi dan hubungan kekerabatan. Berdasarkan hasil penelitian, kehadiran umat Katolik di Lakabuo mulai dirintis pada 1987 oleh La Kadhala, seorang penduduk yang berasal dari Desa Lolibu. Kedatangannya pada awalnya berkaitan dengan aktivitas pekerjaan dan pembukaan lahan perkebunan. Potensi lahan yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian mendorongnya mengembangkan usaha perkebunan dengan membudidayakan jagung putih dan kacang tanah. Perkembangan aktivitas ekonomi tersebut kemudian diikuti dengan kedatangan anggota keluarga dan kerabat dari Desa Lolibu, Labasa, dan Lakapera untuk menetap di Lakabuo. Dengan demikian, pembentukan komunitas Katolik di wilayah ini tidak berlangsung secara terpisah dari aktivitas ekonomi, melainkan berkembang melalui mobilitas penduduk dan jaringan kekerabatan.

Proses kedatangan tersebut menjadi awal terbentuknya kehidupan komunitas Katolik di tengah masyarakat Dusun Lakabuo yang memiliki latar belakang sosial dan keagamaan beragam. Pada masa awal, jumlah umat Katolik tercatat sebanyak 16 orang. Keterbatasan jumlah anggota dan

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

belum tersedianya bangunan gereja permanen menyebabkan kegiatan peribadatan dilaksanakan dengan memanfaatkan rumah-rumah penduduk. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberlangsungan kehidupan keagamaan pada tahap awal sangat bergantung pada partisipasi dan kebersamaan anggota komunitas. Seiring bertambahnya jumlah umat, kebutuhan terhadap tempat ibadah yang lebih memadai semakin meningkat. Upaya kolektif masyarakat kemudian diwujudkan melalui pembangunan Gereja Santa Maria Penolong Abadi yang proses pembangunannya dimulai pada akhir 1990-an dan diselesaikan pada 2002. Kehadiran gereja permanen menjadi bagian penting dalam perkembangan kelembagaan keagamaan sekaligus memperkuat keberadaan komunitas Katolik di Lakabuo.

Perkembangan komunitas Katolik di Lakabuo selanjutnya dapat ditelusuri melalui pertumbuhan jumlah umat, ketersediaan sarana dan prasarana gereja, serta penyelenggaraan pelayanan keagamaan. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa perkembangan suatu komunitas keagamaan tidak hanya berkaitan dengan pertambahan jumlah anggota, tetapi juga dengan kemampuan masyarakat membangun kelembagaan dan mempertahankan aktivitas keagamaan secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, Gereja Santa Maria Penolong Abadi memiliki kedudukan penting sebagai tempat pelaksanaan peribadatan, pelayanan pastoral, pembinaan umat, dan penguatan hubungan sosial antarjemaat. Oleh karena itu, sejarah perkembangan komunitas Katolik di Lakabuo perlu dipahami sebagai bagian dari perubahan kehidupan sosial masyarakat setempat.

Kajian mengenai sejarah perkembangan agama Katolik di Pulau Muna sebenarnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Erni Adriani dan Hamuni melalui penelitian tentang Penyebaran Agama Katolik di Desa Waale-Ale Kecamatan Tongkuno Selatan Kabupaten Muna 1932–2017 menguraikan proses penyebaran dan perkembangan Katolik melalui aspek ekonomi, pendidikan, sosial, dan kesehatan. Penelitian tersebut juga memperlihatkan hubungan antara kehidupan keagamaan dan tradisi masyarakat setempat. Selanjutnya, Samrila dan Fatma (2021) melalui penelitian Kekristenan di Kota Raha Tahun 1909–1950 membahas kedatangan umat Katolik, peran pastor, dan perkembangan komunitas Katolik di Raha. Sementara itu, Melamba (2004) mengkaji perkembangan agama Kristen Protestan serta perubahan sosial budaya masyarakat Tolaki dan Moronene di Sulawesi Tenggara. Ketiga kajian tersebut memberikan landasan historis untuk memahami perkembangan agama Kristen dan Katolik dalam konteks regional.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu tersebut memiliki perbedaan fokus dengan penelitian ini. Kajian Adriani dan Hamuni berpusat pada penyebaran agama Katolik di Waale-Ale, penelitian Samrila dan Fatma membahas perkembangan kekristenan di Kota Raha, sedangkan kajian Melamba menitikberatkan perubahan sosial budaya masyarakat Tolaki dan Moronene. Belum ditemukan pembahasan yang secara khusus menguraikan hubungan antara migrasi berbasis ekonomi, jaringan kekerabatan, pembentukan komunitas, dan perkembangan kelembagaan Katolik di Dusun Lakabuo dalam rentang 1987–2023. Ruang kajian tersebut menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk menghadirkan perspektif sejarah lokal yang lebih spesifik mengenai pengalaman komunitas Katolik di wilayah pedesaan Kabupaten Muna.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada penelusuran proses pembentukan dan perkembangan komunitas Katolik di Lakabuo dengan menghubungkan faktor ekonomi, mobilitas penduduk, jaringan kekerabatan, pertumbuhan jemaat, dan pembangunan kelembagaan gereja dalam satu rangkaian historis. Penelitian ini tidak hanya merekam kronologi kedatangan umat Katolik, tetapi juga menjelaskan bagaimana komunitas tersebut membangun keberadaan dan mempertahankan kehidupan keagamaannya melalui solidaritas serta pelayanan

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

gereja. Dengan menggunakan perspektif sejarah sosial, penelitian ini berupaya memperkaya historiografi lokal mengenai perkembangan komunitas keagamaan di Kabupaten Muna.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses kedatangan umat Katolik di Dusun Lakabuo, Desa Wadolao, Kecamatan Marobo, Kabupaten Muna, serta menganalisis perkembangannya sepanjang 1987–2023. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan sejarah lokal, khususnya mengenai hubungan antara migrasi, pembentukan komunitas, dan perkembangan kehidupan keagamaan masyarakat di Pulau Muna.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah sosial yang mengkaji dinamika migrasi dan perkembangan komunitas Katolik di Dusun Lakabuo, Desa Wadolao, Kecamatan Marobo, Kabupaten Muna, periode 1987–2023. Penelitian dilaksanakan pada Juni–Agustus 2024 dengan menggunakan pendekatan multidimensional yang menghubungkan aspek sosial, ekonomi, dan politik dalam memahami perubahan kehidupan masyarakat (Kartodirdjo, 2019: 98–99). Metode penelitian sejarah mengacu pada tahapan yang dikemukakan Kuntowijoyo (2013: 69–81), meliputi lima tahap. Pertama, pemilihan topik berdasarkan relevansi historis dan ketersediaan sumber. Kedua, heuristik, yaitu pengumpulan sumber primer dan sekunder melalui penelusuran dokumen gereja, arsip, foto, literatur, serta wawancara dengan pelaku sejarah dan informan yang mengetahui perkembangan komunitas Katolik di Lakabuo. Ketiga, verifikasi atau kritik sumber, meliputi kritik eksternal untuk menguji autentisitas sumber dan kritik internal untuk menilai kredibilitas informasi. Keempat, interpretasi, yaitu menganalisis dan menghubungkan berbagai fakta sejarah guna menjelaskan keterkaitan migrasi, faktor ekonomi, jaringan kekerabatan, dan perkembangan kelembagaan gereja. Kelima, historiografi, yaitu menyusun hasil penelitian secara kronologis dan analitis berdasarkan fakta yang telah melalui proses kritik dan interpretasi.

3. PEMBAHASAN

3.1. Proses Masuknya Orang Kristen Katolik di Desa Wadolao, 1987-2023

Kehadiran komunitas Katolik di Dusun Lakabuo, Desa Wadolao, merupakan hasil dari proses migrasi penduduk yang berlangsung secara bertahap sejak 1987. Proses tersebut tidak semata-mata berkaitan dengan perpindahan tempat tinggal, tetapi juga dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi, pemanfaatan sumber daya lahan, dan hubungan kekerabatan antarkeluarga. Kedatangan La Kadhala dari Desa Lolibu menjadi titik awal terbentuknya permukiman yang kemudian berkembang melalui kedatangan kerabat dari Desa Lolibu, Lakapera, dan Labasa. Aktivitas perkebunan yang dikembangkan oleh para pendatang turut membentuk dasar kehidupan ekonomi sekaligus mendorong pertumbuhan komunitas di wilayah tersebut.

Dalam perspektif sejarah sosial, proses ini memperlihatkan hubungan antara mobilitas penduduk dan pembentukan komunitas keagamaan. Jaringan kekerabatan berperan dalam menghubungkan penduduk dari beberapa desa, sedangkan ketersediaan lahan dan peluang ekonomi menjadi faktor yang mendukung keberlanjutan permukiman. Oleh karena itu, proses masuknya umat Katolik di Lakabuo perlu dipahami sebagai bagian dari dinamika sosial dan ekonomi masyarakat setempat, bukan semata-mata sebagai proses penyebaran agama. Untuk memahami perkembangan tersebut, pembahasan berikut dibagi berdasarkan tahapan kedatangan penduduk dan perubahan kondisi sosial masyarakat selama periode 1987–2023.

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

Proses masuknya umat Kristen Katolik di Dusun Lakabuo ini terjadi secara bertahap dan terbagi ke dalam empat periode yang masing-masing mencerminkan dinamika sosial dan ekonomi pada masanya.

a. Periode 1987-1994: Kedatangan La Kadhala

Periode 1987–1994 merupakan tahap awal pembentukan komunitas Katolik di Dusun Lakabuo, Desa Wadolao. Kehadiran La Kadhala dari Desa Lolibu menjadi titik awal perubahan wilayah tersebut dari kawasan yang belum banyak dimanfaatkan menjadi lokasi permukiman dan kegiatan perkebunan. Kedatangannya pada 1987 bermula ketika ia diajak oleh La Sahaka, salah seorang warga Desa Wadolao, untuk bekerja sama dalam kegiatan pemotongan kayu. Selama menjalankan pekerjaan tersebut, La Kadhala mengenali kondisi wilayah sekitar hutan Wadolao dan menemukan lahan terbuka yang dinilai memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan perkebunan. Ketertarikannya terhadap kondisi lahan tersebut kemudian mendorong munculnya gagasan untuk menetap dan mengembangkan kegiatan ekonomi di wilayah Lakabuo.

Keputusan membuka lahan tidak berlangsung tanpa hambatan. Berdasarkan wawancara dengan La Kadhala pada 12 Agustus 2024, lokasi yang hendak dimanfaatkan sebelumnya dianggap angker oleh sebagian masyarakat setempat. Kondisi tersebut menyebabkan lahan itu belum banyak digunakan untuk kegiatan pertanian. Meskipun demikian, La Kadhala melihat adanya peluang ekonomi dari pemanfaatan lahan tersebut. Pada 1988, ia mengajukan izin kepada Umar selaku Kepala Desa Wadolao untuk membuka kawasan tersebut menjadi lahan perkebunan. Izin yang diberikan pemerintah desa menjadi faktor penting karena memberikan legitimasi terhadap rencana pembukaan lahan dan memungkinkan kegiatan pertanian mulai dilakukan secara lebih terarah.

Setelah memperoleh izin, La Kadhala mulai menanam berbagai komoditas, seperti jagung, kacang tanah, kelapa, dan jambu mete. Pemilihan tanaman tersebut memperlihatkan adanya strategi pemanfaatan lahan berdasarkan kebutuhan ekonomi jangka pendek dan jangka panjang. Jagung dan kacang tanah dapat dimanfaatkan sebagai sumber pangan sekaligus hasil penjualan dalam waktu relatif singkat, sedangkan kelapa dan jambu mete dikembangkan sebagai tanaman perkebunan yang membutuhkan waktu lebih lama untuk menghasilkan. Pada 1989, aktivitas pembukaan lahan tersebut diketahui oleh pihak kehutanan. Keduanya kemudian menyepakati bahwa kawasan yang dibuka harus dihijaukan dalam jangka waktu tiga tahun. Kesepakatan ini menunjukkan bahwa pembentukan permukiman di Lakabuo juga berkaitan dengan pengaturan pemanfaatan lahan dan hubungan antara masyarakat dengan pihak pemerintah.

Perkembangan kegiatan perkebunan selanjutnya mendorong La Kadhala mengajak anggota keluarga dan kerabat dari Desa Lolibu untuk menetap di Lakabuo. Keberhasilan awal dalam mengelola lahan turut menyebarkan informasi mengenai potensi ekonomi wilayah tersebut kepada masyarakat dari desa lain, termasuk Lakapera dan Labasa. Pada 1989, tercatat lima orang mulai bergabung, sedangkan selama 1991–1994 jumlah pendatang kembali bertambah sebanyak tujuh orang. Berdasarkan keterangan La Kadhala, jumlah umat Katolik pada masa awal pembentukan komunitas tersebut tercatat sebanyak 16 orang. Pertambahan penduduk ini memperlihatkan bahwa migrasi berlangsung melalui hubungan personal dan kekerabatan, bukan semata-mata karena perpindahan individu untuk mencari pekerjaan.

Dari perspektif sejarah sosial, kedatangan La Kadhala memperlihatkan bahwa faktor ekonomi menjadi pintu awal terbentuknya permukiman yang kemudian berkembang menjadi komunitas Katolik di Lakabuo. Pembukaan lahan menciptakan peluang penghidupan, sedangkan hubungan kekerabatan mempercepat kedatangan penduduk dan memperkuat keberadaan kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang keagamaan serupa. Dengan demikian, periode 1987–

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

1994 tidak hanya menandai kedatangan seorang perintis, tetapi juga menunjukkan proses awal terbentuknya komunitas melalui interaksi antara kepentingan ekonomi, akses terhadap lahan, dukungan pemerintah desa, dan solidaritas keluarga. Proses inilah yang menjadi fondasi bagi perkembangan kehidupan sosial dan keagamaan umat Katolik pada periode berikutnya.

b. Periode 1995-2000: Kedatangan Orang Kristen dari Lakapaera, Labasa, dan Lolibu di Dusun Lakabuo

Periode 1995–2000 merupakan tahap perluasan komunitas Katolik di Dusun Lakabuo melalui kedatangan penduduk dari beberapa desa di Kabupaten Muna. Jika pada periode sebelumnya pembentukan permukiman lebih banyak dipelopori oleh La Kadhala dan keluarganya, pada periode ini proses migrasi berlangsung semakin luas dengan melibatkan jaringan kekerabatan dan hubungan sosial antarkeluarga. Kedatangan penduduk dari Lakapera, Labasa, dan Lolibu memperlihatkan bahwa keberadaan komunitas yang telah terbentuk di Lakabuo mulai menarik masyarakat dari wilayah lain untuk menetap dan mengembangkan kehidupan ekonomi bersama.

Pada 1995, tercatat sebanyak 37 orang dari Desa Lakapera datang dan menetap di Dusun Lakabuo. Perpindahan tersebut terutama didorong oleh hubungan keluarga dengan penduduk yang telah lebih dahulu tinggal di wilayah tersebut. Sebelum menetap, para pendatang memperoleh persetujuan dari La Kadhala sebagai perintis dan pihak yang menguasai lahan di kawasan tersebut. Sebagai bentuk dukungan terhadap kedatangan mereka, La Kadhala memberikan bidang tanah sekitar 50 meter kepada setiap kepala keluarga untuk membangun tempat tinggal dan memulai kegiatan ekonomi. Dengan demikian, peran La Kadhala tidak lagi terbatas pada pembukaan lahan, tetapi juga berkembang menjadi penghubung bagi proses penerimaan dan penempatan penduduk baru. Kedatangan 37 orang tersebut meningkatkan jumlah umat dari 16 menjadi 53 orang.

Perkembangan serupa terjadi pada 1998 ketika sebanyak 37 orang dari Desa Labasa datang ke Lakabuo untuk mengembangkan kegiatan perkebunan. Kedatangan mereka berlangsung melalui ajakan keluarga yang telah lebih dahulu menetap dan memperoleh persetujuan dari Kepala Desa Wadolao serta La Kadhala. Pola ini menunjukkan bahwa jaringan kekerabatan memiliki peran penting dalam mengurangi hambatan perpindahan penduduk. Informasi mengenai peluang ekonomi, ketersediaan lahan, dan keberadaan keluarga di daerah tujuan menjadi faktor yang mempermudah keputusan untuk bermigrasi. Setelah kedatangan kelompok tersebut, jumlah umat di Lakabuo tercatat meningkat menjadi 90 orang.

Pada 2000, migrasi kembali berlangsung dengan kedatangan 27 orang dari Desa Lolibu. Seperti gelombang sebelumnya, perpindahan tersebut dipengaruhi oleh panggilan keluarga dan keinginan memperoleh penghidupan melalui kegiatan perkebunan. Mereka tidak hanya datang untuk mencari sumber pendapatan, tetapi juga bergabung dengan komunitas yang telah berkembang di Lakabuo. Kehadiran kelompok ini menyebabkan jumlah umat meningkat menjadi 117 orang. Pertumbuhan tersebut memperlihatkan perubahan penting dalam struktur masyarakat Lakabuo, dari kelompok permukiman awal yang relatif kecil menjadi komunitas dengan jumlah anggota yang semakin besar.

Secara historis, perkembangan selama 1995–2000 memperlihatkan bahwa migrasi umat Katolik ke Lakabuo berlangsung melalui mekanisme yang berkelanjutan. Faktor ekonomi menjadi daya tarik utama, sedangkan hubungan kekerabatan berfungsi sebagai jaringan yang menghubungkan daerah asal dengan daerah tujuan. Dukungan La Kadhala melalui pemberian lahan dan persetujuan pemerintah desa turut memfasilitasi terbentuknya permukiman baru. Pertambahan jumlah umat dari 16 orang pada masa awal menjadi 117 orang pada 2000 bukan sekadar perubahan demografis, melainkan menunjukkan semakin kuatnya fondasi sosial komunitas

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

Katolik di Lakabuo. Dengan demikian, periode ini menjadi tahap penting dalam konsolidasi permukiman, penguatan solidaritas keluarga, dan pembentukan komunitas yang menjadi dasar perkembangan kehidupan keagamaan pada periode berikutnya.

3.2 Perkembangan Agama Katolik di Desa Wadolao Kecamatan Marobo Kabupaten Muna

Perkembangan orang Kristen di Desa Wadolao menunjukkan dinamika interaksi sosial yang kompleks, di mana perkembangan agama Katolik tidak hanya mengubah identitas spiritual tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat.

Perkembangan Jemaat

3.2.1 Periode 1987-1996

Periode 1987–1996 merupakan tahap awal perkembangan jemaat Katolik Santa Maria Penolong Abadi di Dusun Lakabuo. Pada masa ini, kehidupan komunitas keagamaan masih berlangsung dalam kondisi sederhana karena belum tersedia bangunan gereja permanen. Pada awal pembentukannya, tepatnya sekitar 1987–1989, jumlah umat tercatat sebanyak 16 orang. Keterbatasan jumlah anggota dan sarana peribadatan tidak menghentikan aktivitas keagamaan. Jemaat melaksanakan ibadah secara bergiliran di rumah-rumah warga melalui kegiatan doa bersama, puji-pujian, dan penyampaian khotbah. Selain itu, kegiatan sekolah minggu dan pembelajaran Alkitab juga dilakukan untuk memberikan pembinaan keagamaan kepada anak-anak dan remaja.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberlangsungan komunitas Katolik pada tahap awal lebih banyak ditopang oleh partisipasi anggota dan solidaritas antarkeluarga daripada keberadaan fasilitas kelembagaan yang memadai. Rumah warga tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi ruang bersama untuk menjalankan aktivitas keagamaan. Praktik peribadatan secara bergiliran mencerminkan adanya keterlibatan kolektif dalam mempertahankan kehidupan iman di tengah keterbatasan sarana.

Perkembangan berikutnya terlihat pada 1995, ketika kedatangan 37 umat dari Desa Lakapera meningkatkan jumlah jemaat menjadi 53 orang. Berdasarkan data Gereja Santa Maria Penolong Abadi, jumlah tersebut terdiri atas 32 laki-laki dan 21 perempuan. Pertambahan ini menunjukkan bahwa perkembangan jemaat tidak hanya berlangsung melalui pertumbuhan internal, tetapi juga dipengaruhi oleh migrasi penduduk yang memiliki hubungan kekerabatan dengan komunitas sebelumnya. Bertambahnya jumlah umat sekaligus meningkatkan kebutuhan terhadap pelayanan keagamaan dan fasilitas peribadatan yang lebih memadai.

Dalam perkembangan kehidupan rohani, pelayanan Pastor Paskalis La Oda turut berperan dalam memimpin ibadah, memberikan khotbah, dan membimbing umat. Peran pelayanan pastoral tersebut penting dalam menjaga kesinambungan kegiatan keagamaan serta memperkuat hubungan persaudaraan di antara jemaat. Dengan demikian, periode 1987–1996 memperlihatkan bahwa perkembangan komunitas Katolik di Lakabuo dibangun melalui tiga unsur utama, yaitu pertumbuhan jumlah umat, keberlangsungan pelayanan keagamaan, dan solidaritas sosial. Ketiganya menjadi fondasi bagi perkembangan kelembagaan gereja pada periode selanjutnya.

3.2.2 Periode 1997-2021

Periode 1997–2021 merupakan tahap konsolidasi dan penguatan kelembagaan komunitas Katolik di Dusun Lakabuo. Setelah mengalami pertumbuhan jumlah umat pada periode sebelumnya, Jemaat Gereja Santa Maria Penolong Abadi mulai menunjukkan perkembangan dalam aspek demografi, pelayanan keagamaan, dan penyediaan sarana peribadatan. Berdasarkan data gereja, jumlah jemaat pada periode ini mencapai 117 orang, terdiri atas 50 laki-laki dan 67

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

perempuan. Pertumbuhan tersebut menunjukkan semakin kuatnya keberadaan komunitas Katolik di Lakabuo sekaligus meningkatkan kebutuhan terhadap pelayanan keagamaan yang lebih terorganisasi.

Perkembangan jumlah jemaat turut mendorong peningkatan aktivitas peribadatan dan pembinaan keagamaan. Ibadah mingguan dilaksanakan secara rutin sebagai sarana memperkuat kehidupan spiritual sekaligus membangun hubungan sosial antarjemaat. Kegiatan sekolah minggu dan pembelajaran Alkitab juga dikembangkan secara lebih terstruktur dengan melibatkan sukarelawan dari kalangan umat. Perkembangan ini memperlihatkan bahwa gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga menjadi ruang pembinaan iman dan pembentukan karakter generasi muda.

Penguatan kelembagaan semakin terlihat melalui inisiatif pembangunan Gereja Santa Maria Penolong Abadi pada masa pelayanan Pastor Fransiskus Waghopati. Berdasarkan wawancara dengan Pastor Yolenta Purdiono Kantiro Galus pada 11 Agustus 2024, rencana pembangunan gereja memperoleh dukungan masyarakat setempat. Partisipasi umat dalam proses pembangunan menunjukkan adanya kesadaran kolektif terhadap pentingnya sarana peribadatan yang permanen. Dengan demikian, perkembangan komunitas Katolik pada periode ini tidak hanya ditandai oleh pertambahan jumlah jemaat, tetapi juga oleh meningkatnya kemampuan masyarakat dalam membangun dan mempertahankan kelembagaan keagamaan. Gereja kemudian semakin menguat sebagai pusat peribadatan, pelayanan pastoral, dan pengikat solidaritas sosial masyarakat Lakabuo.



Gambar 1. Pastor Paskalis La Oda

3.2.3 Periode 2021-Sekarang

Periode 2021 hingga sekarang menunjukkan perkembangan komunitas Katolik di Dusun Lakabuo yang semakin meningkat, baik dari segi jumlah umat maupun aktivitas pelayanan keagamaan. Berdasarkan data Gereja Santa Maria Penolong Abadi tahun 2021–2024, jumlah umat tercatat sebanyak 234 orang, terdiri atas 133 laki-laki dan 101 perempuan. Pertumbuhan tersebut memperlihatkan semakin besarnya komunitas Katolik dibandingkan periode sebelumnya. Peningkatan jumlah umat sekaligus membawa konsekuensi terhadap kebutuhan pelayanan pastoral, pembinaan keagamaan, dan penguatan hubungan sosial di antara anggota jemaat.

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

Perkembangan kehidupan keagamaan terlihat melalui pelaksanaan ibadah mingguan yang semakin melibatkan banyak umat serta penyelenggaraan kegiatan pembinaan iman bagi anak-anak dan remaja. Sekolah minggu dan pembelajaran Alkitab menjadi bagian penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk memahami dan mempertahankan nilai-nilai keagamaan. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa perhatian gereja tidak hanya tertuju pada pertambahan jumlah jemaat, tetapi juga pada keberlanjutan kehidupan spiritual antargenerasi.

Dalam periode ini, pelayanan pastoral dilaksanakan oleh Pastor Yolenta Purdiono Kantiro Galus yang bertugas di Gereja Santa Maria Penolong Abadi pada 2021–2024. Berdasarkan wawancara pada 12 Agustus 2024, pelayanan pastoral diarahkan pada pembinaan kehidupan rohani dan pengembangan aktivitas keagamaan umat. Kehadiran pastor tersebut menjadi bagian dari keberlanjutan pendampingan gereja terhadap komunitas Katolik di Lakabuo.

Meskipun mengalami perkembangan, peningkatan jumlah umat juga menghadirkan tantangan dalam menjaga keterlibatan setiap anggota jemaat. Oleh karena itu, penguatan solidaritas, pembinaan generasi muda, dan peningkatan kualitas pelayanan menjadi aspek penting bagi keberlanjutan komunitas. Secara historis, periode ini memperlihatkan perubahan perkembangan gereja dari tahap pembentukan dan konsolidasi menuju penguatan kualitas kehidupan keagamaan serta regenerasi umat Katolik di Dusun Lakabuo.

3.3 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pada Gereja Katolik Santa Maria Penolong Abadi dari waktu kewaktu mulai berubah dan bertambah.

3.3.1 Periode 1987-1996: Dari Rumah ke Rumah

Pada periode 1987–1996, sarana dan prasarana peribadatan umat Katolik di Dusun Lakabuo masih sangat terbatas. Sejak kedatangan komunitas awal pada 1987, jemaat belum memiliki bangunan gereja permanen sehingga kegiatan peribadatan dilaksanakan dengan memanfaatkan rumah-rumah penduduk secara bergiliran. Pola peribadatan tersebut menjadi alternatif bagi umat untuk tetap menjalankan kegiatan keagamaan meskipun belum tersedia fasilitas khusus. Di bawah bimbingan Pastor Paskalis La Oda, kegiatan ibadah tetap berlangsung dengan dukungan dan keterlibatan anggota jemaat.

Penggunaan rumah warga sebagai tempat ibadah memperlihatkan bentuk penyesuaian komunitas terhadap keterbatasan infrastruktur keagamaan. Rumah tidak hanya berfungsi sebagai ruang privat keluarga, tetapi juga memiliki fungsi sosial sebagai tempat berkumpul dan melaksanakan aktivitas spiritual bersama. Pelaksanaan ibadah secara bergiliran menunjukkan adanya pembagian tanggung jawab di antara anggota jemaat, baik dalam menyediakan tempat maupun membantu kelancaran kegiatan keagamaan. Dengan demikian, keterbatasan sarana pada masa awal justru mendorong terbentuknya praktik kebersamaan dan partisipasi kolektif dalam kehidupan komunitas.

Seiring bertambahnya jumlah umat, terutama setelah kedatangan 37 orang dari Desa Lakapera pada 1995, kebutuhan terhadap tempat ibadah yang lebih tetap semakin meningkat. Rumah-rumah penduduk yang sebelumnya mampu menampung kegiatan peribadatan mulai menghadapi keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan komunitas yang semakin besar. Kondisi tersebut mendorong munculnya kesadaran bersama mengenai pentingnya pembangunan gereja permanen sebagai pusat kegiatan keagamaan.

Secara historis, periode 1987–1996 menunjukkan bahwa perkembangan sarana peribadatan di Lakabuo bermula dari pemanfaatan fasilitas milik warga melalui mekanisme gotong royong. Tahap ini menjadi fondasi bagi pembangunan infrastruktur gereja pada periode berikutnya. Oleh

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

karena itu, praktik ibadah dari rumah ke rumah tidak hanya menggambarkan keterbatasan fasilitas, tetapi juga memperlihatkan kemampuan komunitas dalam mempertahankan kehidupan keagamaan melalui solidaritas dan partisipasi bersama. Berikut merupakan gambar gereja pertama yang dibangun oleh warga untuk melakukan ibadah.



Gambar 2. Gereja Santa Maria Penolong Abadi 1980-an
Sumber: Dokumen Gereja Katolik Santa Maria Penolong Abadi

3.3.2 Periode 1997-2021

Periode 1997–2021 merupakan tahap perubahan sarana dan prasarana peribadatan umat Katolik di Dusun Lakabuo, dari bangunan sederhana menuju gereja yang lebih permanen. Seiring bertambahnya jumlah jemaat, bangunan kayu yang sebelumnya digunakan sebagai tempat ibadah dinilai tidak lagi memadai untuk menampung kebutuhan kegiatan keagamaan. Kondisi tersebut mendorong umat Katolik untuk merencanakan pembangunan Gereja Santa Maria Penolong Abadi yang lebih layak dan mampu mendukung aktivitas peribadatan secara berkelanjutan.

Pembangunan gereja mulai dirintis pada 1997 melalui musyawarah dan kesepakatan bersama antarumat. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mengumpulkan dana secara swadaya dengan cara patungan sesuai kemampuan masing-masing keluarga. Proses tersebut menghadapi kendala, terutama keterbatasan dana, sehingga pembangunan tidak dapat diselesaikan dalam waktu singkat. Meskipun demikian, partisipasi masyarakat melalui sumbangan dan kegiatan penggalangan dana memungkinkan pembangunan dilanjutkan secara bertahap hingga selesai pada 2002. Proses ini memperlihatkan bahwa keterbatasan ekonomi tidak sepenuhnya menghambat pembangunan, karena adanya solidaritas dan komitmen bersama di antara jemaat.

Setelah gedung gereja selesai dibangun, umat mulai melengkapi fasilitas peribadatan secara bertahap. Perlengkapan tersebut meliputi kursi jemaat, kursi pastor, dan meja altar. Pada tahap awal, ketersediaan fasilitas masih terbatas sehingga pengadaan perlengkapan dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan komunitas.

Secara historis, pembangunan Gereja Santa Maria Penolong Abadi tidak hanya menandai perubahan bentuk fisik tempat ibadah, tetapi juga menunjukkan perkembangan kemampuan organisasi dan kerja sama umat Katolik di Lakabuo. Gereja permanen kemudian menjadi pusat kegiatan keagamaan sekaligus simbol identitas, persatuan, dan keberhasilan masyarakat dalam membangun fasilitas bersama.

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA



Gambar 3. Gereja Katolik Santa Maria Penolong Abadi
Sumber: Dokumentasi Pribadi (11 Agustus 2024)

Gereja Katolik Santa Maria Penolong Abadi di Dusun Lakabuo, Desa Wadolao adalah sebuah gereja yang dibangun pada tahun 1997. Pada proses pembangunan Gereja Katolik Santa Maria Penolong Abadi sempat tertunda karena dana yang tidak memadai. Keterbatasan anggaran membuat proses pembangunan harus dilakukan secara bertahap. Masyarakat setempat berusaha mengumpulkan dana melalui sumbangan dan berbagai kegiatan penggalangan dana. Meskipun mengalami hambatan, semangat gotong royong dan komitmen komunitas tetap kuat, yang akhirnya memungkinkan gereja ini selesai dibangun pada tahun 2002.

3.3.3 Periode 2021-Sekarang

Sarana dan prasarana Gereja Katolik Santa Maria Penolong Abadi saat sedikit lebih baik dari sebelumnya. Penambahan beberapa sarana dilakukan demi kenyamanan saat melakukan peribadatan.

a. Sarana

Pada periode 2021–sekarang, sarana Gereja Katolik Santa Maria Penolong Abadi mengalami peningkatan untuk mendukung kenyamanan dan kelancaran kegiatan peribadatan. Berdasarkan data inventaris gereja, tersedia 14 jenis perlengkapan dengan jumlah keseluruhan 44 unit dan seluruhnya tercatat dalam kondisi baik. Perlengkapan tersebut meliputi Kitab Injil, kursi jemaat, kursi pastor, mimbar pastor, salib, patung Bunda Maria, poster, jam dinding, tempat lilin altar, kasula, tabernakel, kain liturgi, meja altar, dan lilin. Ketersediaan perlengkapan tersebut menunjukkan adanya upaya jemaat dalam memenuhi kebutuhan fasilitas peribadatan. Dengan demikian, perkembangan sarana gereja tidak hanya berkaitan dengan penambahan perlengkapan fisik, tetapi juga mendukung keberlangsungan kegiatan keagamaan dan pelayanan spiritual bagi umat Katolik di Dusun Lakabuo.

b. Prasarana

Prasarana merupakan infrastruktur fisik yang digunakan untuk mendukung penyelenggaraan kegiatan peribadatan dan pelayanan keagamaan. Dalam konteks Gereja Katolik Santa Maria Penolong Abadi di Dusun Lakabuo, prasarana memiliki peran penting dalam menunjang keberlangsungan aktivitas umat sekaligus memperkuat keberadaan gereja sebagai institusi keagamaan di tengah masyarakat. Perkembangan prasarana gereja berlangsung secara bertahap, sejalan dengan pertumbuhan jumlah jemaat dan meningkatnya kebutuhan terhadap

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

tempat peribadatan yang lebih layak. Perubahan tersebut dapat dilihat melalui peralihan penggunaan rumah warga sebagai tempat ibadah menuju pembangunan gedung gereja permanen yang kemudian dilengkapi dengan ruang pelayanan pastoral.

Pada masa awal pembentukan komunitas Katolik, tepatnya sejak 1987, umat di Dusun Lakabuo belum memiliki bangunan gereja permanen. Kegiatan peribadatan masih dilaksanakan dengan memanfaatkan rumah-rumah penduduk secara bergiliran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur belum menjadi penghalang bagi umat untuk mempertahankan kehidupan keagamaannya. Rumah warga menjalankan fungsi ganda, yaitu sebagai tempat tinggal sekaligus ruang pertemuan untuk kegiatan spiritual. Meskipun fasilitas yang tersedia masih sederhana, keberadaan ruang alternatif tersebut memungkinkan umat tetap melaksanakan kegiatan peribadatan dan membangun hubungan sosial antarkeluarga.

Seiring bertambahnya jumlah umat, penggunaan rumah warga sebagai tempat ibadah mulai menghadapi keterbatasan. Pertumbuhan komunitas menimbulkan kebutuhan terhadap ruang peribadatan yang dapat digunakan secara tetap dan mampu menampung kegiatan keagamaan bersama. Kesadaran tersebut mendorong umat untuk membangun gedung gereja yang lebih permanen. Pembangunan Gereja Santa Maria Penolong Abadi mulai dirintis pada 1997 melalui kesepakatan dan partisipasi masyarakat setempat. Proses pembangunan dilakukan secara bertahap karena keterbatasan dana. Umat mengumpulkan sumbangan dan melaksanakan kegiatan penggalangan dana sesuai kemampuan masing-masing. Melalui usaha bersama tersebut, pembangunan gereja akhirnya diselesaikan pada 2002.

Pembangunan gedung gereja menjadi perubahan penting dalam sejarah prasarana komunitas Katolik di Lakabuo. Keberadaan bangunan permanen memberikan tempat peribadatan yang lebih terpusat dibandingkan pola sebelumnya yang bergantung pada rumah warga. Gereja juga menjadi infrastruktur utama yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan keagamaan berlangsung secara lebih terorganisasi. Dengan demikian, pembangunan gedung tersebut tidak hanya menjawab kebutuhan fisik umat, tetapi juga memperlihatkan perkembangan kemampuan komunitas dalam mengelola kebutuhan kelembagaan melalui partisipasi kolektif.

Memasuki periode 2021–sekarang, prasarana Gereja Santa Maria Penolong Abadi telah memiliki dua fasilitas utama berdasarkan data inventaris gereja, yaitu ruang ibadah dan ruang dinas pastoral. Masing-masing fasilitas tercatat sebanyak satu unit dengan kondisi baik. Keberadaan kedua fasilitas tersebut menunjukkan bahwa prasarana gereja tidak hanya berorientasi pada penyediaan tempat untuk melaksanakan peribadatan, tetapi juga mendukung penyelenggaraan pelayanan keagamaan. Ruang ibadah menjadi fasilitas utama bagi umat untuk melaksanakan misa, doa bersama, dan kegiatan keagamaan lainnya. Sementara itu, ruang dinas pastoral berfungsi sebagai fasilitas pendukung aktivitas pelayanan dan pendampingan umat oleh pastor.

Ruang ibadah memiliki kedudukan penting karena menjadi tempat berlangsungnya aktivitas utama komunitas Katolik. Keberadaan ruang yang digunakan secara khusus untuk peribadatan memungkinkan umat berkumpul dalam satu lingkungan yang sama untuk menjalankan kegiatan spiritual. Selain sebagai tempat pelaksanaan misa, ruang tersebut juga menjadi sarana pembentukan kebersamaan dan penguatan identitas komunitas. Dalam perkembangannya, keberadaan gedung gereja permanen memberikan kepastian tempat bagi umat untuk melaksanakan kegiatan keagamaan tanpa harus bergantung pada ketersediaan rumah warga sebagaimana terjadi pada masa awal pembentukan komunitas.

Sementara itu, ruang dinas pastoral memiliki fungsi yang berkaitan dengan keberlangsungan pelayanan gereja. Fasilitas ini mendukung aktivitas pastoral dalam memberikan

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

bimbingan dan pendampingan rohani kepada umat. Keberadaannya memperlihatkan perkembangan kebutuhan kelembagaan gereja yang tidak hanya berpusat pada kegiatan liturgi, tetapi juga mencakup pengelolaan pelayanan keagamaan. Dengan adanya ruang dinas pastoral, gereja memiliki fasilitas pendukung untuk menjalankan aktivitas pelayanan yang berkaitan dengan pembinaan kehidupan spiritual komunitas.

Berdasarkan data inventaris Gereja Santa Maria Penolong Abadi, kedua jenis prasarana tersebut tercatat dalam kondisi baik. Meskipun jumlah fasilitas yang terdokumentasi masih terbatas, keberadaannya telah menjadi bagian penting dalam mendukung aktivitas gereja. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perkembangan prasarana tidak selalu ditentukan oleh banyaknya bangunan atau luas fasilitas, tetapi juga oleh fungsi dan pemanfaatannya dalam memenuhi kebutuhan umat. Ruang ibadah dan ruang dinas pastoral memiliki peran yang saling melengkapi dalam menunjang kehidupan keagamaan komunitas Katolik di Lakabuo.

Secara historis, perkembangan prasarana Gereja Santa Maria Penolong Abadi memperlihatkan perubahan dari fasilitas peribadatan yang bersifat sementara menuju infrastruktur gereja yang lebih terorganisasi. Perubahan tersebut berlangsung melalui proses panjang yang melibatkan pertumbuhan jemaat, kesadaran terhadap kebutuhan tempat ibadah, dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Pembangunan gereja permanen pada 2002 menjadi titik penting dalam proses tersebut, sedangkan keberadaan ruang ibadah dan ruang dinas pastoral menunjukkan perkembangan fungsi kelembagaan gereja pada periode berikutnya. Dengan demikian, prasarana Gereja Santa Maria Penolong Abadi tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas fisik, tetapi juga mencerminkan perjalanan sejarah, solidaritas, dan kemampuan komunitas Katolik dalam mempertahankan serta mengembangkan kehidupan keagamaannya di Dusun Lakabuo.

3.4 Pelayanan Keagamaan Gereja Santa Maria Penolong Abadi

Pelayanan keagamaan merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan komunitas Katolik di Dusun Lakabuo, Desa Wadolao. Melalui pelayanan tersebut, Gereja Santa Maria Penolong Abadi menjalankan fungsi pembinaan iman, pendampingan spiritual, dan penyelenggaraan kegiatan peribadatan bagi umat. Salah satu bentuk pelayanan utama yang dilaksanakan adalah Perayaan Ekaristi atau Misa Kudus. Kegiatan ini menjadi bagian penting dalam kehidupan umat Katolik karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana peribadatan, tetapi juga sebagai ruang untuk memperkuat hubungan spiritual antara umat dengan Tuhan serta membangun kebersamaan antarsesama jemaat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Robert, pelaksanaan Perayaan Ekaristi di Gereja Santa Maria Penolong Abadi mengikuti tata perayaan liturgi Gereja Katolik yang terdiri atas Ritus Pembuka, Liturgi Sabda, Liturgi Ekaristi, dan Ritus Penutup. Keempat bagian tersebut memiliki susunan dan makna yang saling berkaitan dalam membentuk keseluruhan rangkaian perayaan Misa.

Pertama, Ritus Pembuka. Bagian ini diawali dengan perarakan imam dan para pelayan liturgi menuju altar yang diiringi nyanyian pembuka. Setelah tiba di altar, imam dan pelayan melaksanakan penghormatan sesuai tata liturgi. Imam kemudian mencium altar sebagai bentuk penghormatan terhadap tempat perayaan Ekaristi. Ritus pembuka dilanjutkan dengan tanda salib, salam pembuka, dan pengantar oleh imam. Pada bagian ini juga dilaksanakan pernyataan tobat, Madah Kemuliaan sesuai ketentuan liturgi, serta doa pembuka. Rangkaian tersebut bertujuan mempersiapkan umat secara batin sebelum memasuki bagian utama perayaan. Keterlibatan umat

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

melalui doa dan nyanyian menunjukkan bahwa peribadatan tidak hanya menjadi tanggung jawab imam, tetapi juga melibatkan partisipasi seluruh jemaat.

Kedua, Liturgi Sabda. Bagian ini merupakan kegiatan pewartaan dan perenungan firman Tuhan melalui pembacaan Kitab Suci. Rangkaian Liturgi Sabda umumnya meliputi bacaan pertama, Mazmur Tanggapan, bacaan kedua pada hari Minggu dan hari raya, bait pengantar Injil, pembacaan Injil, homili, Syahadat, dan doa umat. Bacaan pertama dan kedua disampaikan oleh lektor, sedangkan Injil dibacakan oleh imam atau diakon. Setelah pembacaan Injil, imam menyampaikan homili yang berisi penjelasan dan penghayatan terhadap firman Tuhan. Selanjutnya, umat bersama-sama mengucapkan Syahadat sebagai pernyataan iman dan menyampaikan doa-doa permohonan. Melalui bagian ini, umat memperoleh pengajaran keagamaan yang menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Liturgi Sabda memiliki fungsi penting dalam pembinaan pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan iman umat Katolik.

Ketiga, Liturgi Ekaristi. Bagian ini merupakan inti Perayaan Ekaristi yang berpusat pada peringatan Perjamuan Terakhir Yesus Kristus dan pengorbanan-Nya bagi umat manusia. Liturgi Ekaristi diawali dengan persiapan persembahan berupa roti dan anggur yang akan digunakan dalam perayaan. Selanjutnya, imam memimpin Doa Syukur Agung yang menjadi bagian utama dalam perayaan Ekaristi. Melalui doa tersebut, Gereja mengenangkan karya keselamatan Kristus dan melaksanakan konsekrasi atas roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus menurut iman Katolik. Rangkaian kemudian dilanjutkan dengan Ritus Komuni, yang diawali dengan doa Bapa Kami, salam damai, pemecahan roti, dan penerimaan Komuni Kudus. Bagian ini memiliki makna spiritual yang mendalam karena menjadi ungkapan persatuan umat dengan Kristus sekaligus memperkuat kesadaran akan pentingnya persaudaraan dan kebersamaan dalam kehidupan komunitas.

Keempat, Ritus Penutup. Bagian terakhir dalam Perayaan Ekaristi terdiri atas pengumuman apabila diperlukan, berkat penutup, dan pengutusan umat. Imam memberikan berkat kepada seluruh jemaat sebagai penutup perayaan, kemudian imam atau diakon menyampaikan pengutusan untuk mengakhiri Misa. Perarakan keluar dilakukan dengan iringan nyanyian penutup. Pengutusan tersebut mengandung pesan bahwa kehidupan iman tidak berhenti setelah umat meninggalkan gereja, tetapi perlu diwujudkan melalui tindakan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kasih, persaudaraan, kepedulian, dan pelayanan kepada sesama menjadi bagian dari penghayatan iman yang diharapkan diterapkan oleh setiap umat.

Berdasarkan keseluruhan rangkaian tersebut, pelayanan keagamaan Gereja Santa Maria Penolong Abadi memperlihatkan bahwa Perayaan Ekaristi memiliki kedudukan penting dalam mempertahankan kehidupan spiritual komunitas Katolik di Dusun Lakabuo. Setiap bagian liturgi tidak hanya memiliki tata urutan ritual, tetapi juga mengandung fungsi pendidikan iman, pembentukan nilai moral, dan penguatan hubungan sosial antarsesama umat. Keterlibatan imam, pelayan liturgi, lektor, pemazmur, dan jemaat menunjukkan adanya pembagian peran dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan. Dengan demikian, pelayanan gereja tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan ritual peribadatan, tetapi juga berkontribusi terhadap keberlanjutan komunitas melalui pembinaan iman dan pemeliharaan solidaritas sosial. Perayaan Ekaristi menjadi salah satu sarana utama bagi Gereja Santa Maria Penolong Abadi dalam menjaga kesinambungan kehidupan keagamaan umat Katolik di Dusun Lakabuo.

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA



Gambar 4. Prosesi Ibadah Umat Katolik
Sumber: Gereja Santa Maria Penolong Abadi 2024

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan komunitas Katolik di Dusun Lakabuo, Desa Wadolao, Kecamatan Marobo, Kabupaten Muna, selama periode 1987–2023 merupakan proses historis yang berkaitan erat dengan migrasi penduduk, aktivitas ekonomi, hubungan kekerabatan, dan pembentukan kelembagaan keagamaan. Kehadiran komunitas Katolik diawali oleh kedatangan La Kadhala dari Desa Lolibu pada 1987. Pembukaan lahan perkebunan dan pengembangan komoditas pertanian, seperti jagung putih dan kacang tanah, menjadi faktor ekonomi yang mendorong terbentuknya permukiman awal. Perkembangan tersebut kemudian diikuti kedatangan kerabat dari Lakapera, Labasa, dan Lolibu sehingga terbentuk komunitas yang semakin berkembang. Pertumbuhan komunitas Katolik berlangsung secara bertahap. Pada masa awal, jumlah umat tercatat sebanyak 16 orang, kemudian meningkat menjadi 117 orang pada periode 1997–2021. Data gereja periode 2021–2024 juga mencatat 234 orang sebagai jumlah keseluruhan umat. Perkembangan tersebut menunjukkan perubahan demografis yang turut meningkatkan kebutuhan terhadap pelayanan dan fasilitas keagamaan.

Perkembangan kelembagaan gereja terlihat melalui perubahan sarana dan prasarana peribadatan. Pada awalnya, kegiatan ibadah dilaksanakan di rumah-rumah warga secara bergiliran. Kebutuhan terhadap tempat ibadah permanen mendorong umat membangun Gereja Santa Maria Penolong Abadi yang dimulai pada 1997 dan diselesaikan pada 2002 melalui partisipasi serta gotong royong masyarakat. Selanjutnya, gereja berkembang dengan dukungan fasilitas peribadatan dan ruang pelayanan pastoral. Selain pembangunan fisik, keberlanjutan komunitas Katolik juga didukung oleh pelayanan keagamaan melalui Perayaan Ekaristi, pembinaan iman, dan pendampingan pastoral. Dengan demikian, perkembangan komunitas Katolik di Lakabuo memperlihatkan bahwa migrasi, solidaritas kekerabatan, pembangunan kelembagaan, dan pelayanan keagamaan merupakan unsur yang saling berkaitan dalam membentuk serta mempertahankan kehidupan komunitas Katolik di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Adriani, E., & Hamuni. (2019). Penyebaran agama Katolik di Desa Waale-Ale Kecamatan Tongkuno Selatan Kabupaten Muna: 1932–2017. Journal Idea of History, 2(1), 19–26. https://doi.org/10.33772/history.v2i1.672

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

Azizah, S., et al. (2023). Sejarah agama Katolik dan Protestan serta perkembangannya di Sumatra. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 6(3).

Fitri, N. F. (2025). Agama Kristen Protestan dan dampaknya terhadap kehidupan sosial budaya di Kampung Mowewe (1916–2010). Sorume: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, 3(3). https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sorume/article/view/3569

Gulo, R. (2024). Makna salib bagi kehidupan manusia. Jurnal RAI, 1(1).

Kartodirdjo, S. (2019). Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah. Ombak.

Kuntowijoyo. (2003). Metodologi sejarah. Tiara Wacana.

Kuntowijoyo. (2013). Pengantar ilmu sejarah. Tiara Wacana.

Melamba, B. (2004). Agama Serani: Kristen Protestan dan perubahan sosial budaya orang Tolaki dan Moronene di Sulawesi Tenggara, 1916–2006. Pustaka Indis.

Miskahuddin. (2017). Konsep agama menurut Al-Quran. Jurnal Al-Mu'Ashirah, 14(1).

Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba), 2(2).

Rahmah, S. (2016). Toleransi masyarakat Islam dan Kristen di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng [Skripsi].

Rismawidiawati. (2018). Perkampungan Kristen di Muna (1920–1998). Patrawidya, 19(2), 125–142.

Sabara. (2015). Merawat kerukunan dengan kearifan lokal di Kabupaten Muna di Sulawesi Tenggara.

Samrila, L., & Fatma. (2021). Kekristenan di Kota Raha: 1909–1950. Journal Idea of History, 4(2), 37–48. https://doi.org/10.33772/history.v4i2.1457

Soekanto, S. (1982). Sosiologi: Suatu pengantar. Rajawali.

Tamburaka, R. E. (2004). Sejarah Sultra 40 tahun membangun. Universitas Haluoleo.

Yonathan, D. (2019). Memahami konsep menyangkal diri, memikul salib dan mengikut Yesus: Sebuah analisis biblikal Lukas 9:23–26. Jurnal Teologi Berita Hidup, 1(2), 121–137. https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i2.14